

# Peran Strategis Generasi Milenial Bagi Indonesia

IMELDA KUN WAHYUNINGTYAS

Widyaiswara Ahli Madya PPSDM Kemendagri Regional Yogyakarta  
Jl. Melati No.1, Baciro, Kota Yogyakarta, DIY 55225 Telp: (0274) 513632  
E-mail: ikunwahyuningtyas@yahoo.com

**Abstract:** This study describes and analyzes the role of millennial generation very strategically determining the future of Indonesia. This generation plays a role as an agent of change and determines Indonesia's success in the midst of competition between countries in various aspects of life. This study describes all the data, the state of the subject, the object of research then analyzed and compared based on the reality that is taking place at the moment. Data sources used are secondary data sources namely data obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS), scientific publications, books, scientific journals, and the internet. Qualitative data analysis is done by organizing data, sorting out data, searching and finding patterns, determining what is important, and making conclusions. This study indicates that through education, both at school and in the family, millennial generation is able to internalize these values in the practice of daily life. Millennial generation is able to support the growth of positive characteristics and eliminate the development of negative values, while at the same time strategically supporting Indonesia's sustainable development.

**Keywords:** *Millennial Generation, Agent of Change, Strategic Role, Indonesia's Sustainable Development*

Peran strategis generasi milenial akhir-akhir ini menjadi salah satu isu yang sangat menarik menjadi pembicaraan, kajian, penelitian dari banyak pihak. Generasi ini terlahir sepertinya tanpa ada ikatan emosi dengan peristiwa generasi sebelumnya sehingga membentuk pandangan generasi milenial yang independen. Tidak adanya keterikatan sejarah ini justru membuat kalangan milenial berusaha mencari legitimasinya sebagai generasi baru dan tampil berbeda di Indonesia. Memang harus diakui bahwa kalangan milenial juga berada dalam posisi dilematis yakni di satu sisi mereka adalah generasi yang protektif karena sengaja dibentuk dan dikonstruksi oleh para orangtua untuk menjadi generasi yang ideal (Hanan, 2018). Di sisi lain, mereka adalah generasi reaktif yang dengan secara cepat mampu menyerap segala sumber informasi berkat adanya kemajuan teknologi dan mereka berusaha untuk adaptif dalam setiap dinamika yang ada sebagai agen perubahan. Mereka akan menjadi yang “terdepan” sebagai agen perubahan. Tidak dipungkiri di samping adanya sejumlah karakteristik positif yang

menonjol namun ada juga karakteristik negatif dari generasi milenial yang harus diketahui dan diantisipasi dengan baik bila ingin membangun relasi dengan kaum milenial untuk pembangunan Indonesia secara berkelanjutan.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan pada studi ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena sosial, masalah manusia, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Peneliti menggambarkan semua data atau keadaan subjek atau objek penelitian kemudian dianalisis dan dibandingkan berdasarkan kenyataan yang sedang berlangsung pada saat ini dan selanjutnya mencoba untuk memberikan pemecahan masalah dan dapat memberikan informasi yang mutakhir sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat diterapkan

untukantisipasi atau solusi suatu masalah. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari Biro Pusat Statistik (BPS), berbagai publikasi ilmiah, buku, jurnal ilmiah, dan internet terkait tentang generasi milenial. Analisis data kualitatif dilakukan dengan cara mengorganisir data, memilah-milah menjadikan satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menemukan pola, menentukan apa yang penting, dan membuat kesimpulan sehingga mudah untuk memahami dan solusi suatu permasalahan.

## HASIL

Generasi milenial mempunyai peran semakin penting di berbagai negara termasuk di Indonesia sejalan dengan revolusi industri. Karakteristik generasi milenial yang terlihat sekarang ini tidak lepas dari perubahan-perubahan yang dikenal sebagai bagian dari “revolusi industri”. Konsep “Revolusi Industri 4.0” pertama kali diperkenalkan oleh Profesor Klaus Schwab. Ekonom terkenal asal Jerman itu menulis dalam bukunya, *The Fourth Industrial Revolution*. Konsep itu telah mengubah cara hidup dan kerja manusia. Hingga saat ini telah mengalami empat (4) tahap revolusi industri. Tiap tahap “Revolusi Industri” ditandai terjadinya titik balik besar dalam sejarah dunia. Hampir setiap aspek kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh Revolusi Industri, khususnya dalam hal peningkatan pertumbuhan penduduk dan pendapatan rata-rata yang berkelanjutan. Klaus Schwab menjelaskan terjadinya beberapa tahapan perubahan yang menonjol dalam revolusi industri sebagai berikut: Generasi-1 dalam revolusi industri terjadi pada akhir abad 18 bercirikan terjadinya penemuan mesin uap; peralihan tenaga manusia dan hewan kepada tenaga mesin; produktivitas meningkat berlipat; Pada Generasi-2: pada awal abad 20, bercirikan penemuan listrik, mesin, mobil; dan pengenalan produksi massal berdasarkan pembagian kerja; Generasi-3: awal tahun 1970; ditandai dengan penemuan komputer, mobilisasi information dan data, teknologi telekomunikasi dan internet;

penggunaan elektronik dan teknologi informasi guna otomatisasi produksi; Dan Generasi-4: saat ini (dikenal Revolusi Industri 4.0) ditandai dengan konvergensi benda fisik dengan internet; *google drive*, *google map*, *fintech*, *smart house*, *smartphone* (telepon pintar), dan sebagainya (Aikman, 2017).

Pada era Revolusi Industri 4.0 yang menonjol adalah adanya sistem *cyber-physical* (cyber fisik). Saat ini industri mulai menyentuh dunia virtual, berbentuk konektivitas manusia, mesin dan data, semua sudah ada di mana-mana. Istilah ini dikenal dengan nama *internet of things* (IoT). Proses adaptasi terhadap perubahan yang begitu cepat perlu diantisipasi juga dengan cepat oleh semua pihak yang terlibat. Salah satu cara mengantisipasi kecepatan perubahan ini adalah dengan bekerja bersama-sama oleh pihak-pihak yang terkait di dalamnya. Kolaborasi antar institusi yang beragam perlu diperluas dan diperdalam untuk meningkatkan efisiensi pertumbuhan yang harmonis dalam menghadapi percepatan perubahan dan persaingan global yang tidak mengenal batas-batas negara.

Akhir-akhir ini banyak orang membicarakan generasi milenial. Mereka mengkaitkan generasi milenial dengan berbagai isu baik itu sosial, budaya, politik dan lainnya. Namun siapakah generasi milenial tersebut berdasarkan karakteristik dan perilakunya masih banyak pihak yang belum memahaminya dengan baik. Pertanyaan yang sering muncul adalah generasi milenial itu sebenarnya siapa? Generasi millennial adalah generasi yang lahir dari tahun 1981 hingga 1995 atau mereka saat ini berusia antara 23 – 37 tahun (Bencsik & Machova, 2016). Mereka ini adalah orang-orang usia produktif dan konsumen yang dominan saat ini. Jumlah generasi millennial di dunia kerja mencapai 50 persen (diperkirakan tahun 2030), generasi ini akan menguasai 75 persen lapangan kerja global. Di Indonesia jumlah generasi mencapai 34.45 persen dari total jumlah penduduk (BPS, 2018).

Generasi milenial atau sering disebut “Generasi Y” adalah generasi yang dikenal tidak bisa lepas dari teknologi dalam kehidupan sehari-harinya. “Internet mati semenit saja mereka panik, smartphone ketinggalan serasa mau pingsan”. Sementara dibanding generasi sebelumnya (‘Generasi X’, mereka yang lahir antara tahun 1965-1980), penggunaan teknologi masih belum meluas karena generasi X lahir di awal-awal orang mengenal PC (*personal computer*), TV kabel, disket (buat menyimpan data), dan MTV mulai booming tahun 1990an. Sementara generasi sebelumnya, mereka yang lahir dari tahun 1947-1964, mereka sering disebut *baby boomers* karena tingginya angka kelahiran setelah Perang Dunia II. Generasi ini bisa dikatakan sebagai generasi penentu karena tiap orang sudah mulai menentukan arah perubahan, walau skalanya masih kecil. Mereka sudah mulai menerima perubahan dengan hadirnya musik *rock and roll*, model rambut, sepatu, dan celana *cut bray* yang ngetren pada masa itu. Terkait karakteristik dan perilaku tiap generasi dalam kelompok umur berbeda terlihat pada Tabel 1.

## PEMBAHASAN

Beda generasi, tentu berbeda juga dalam cara pandang terhadap suatu masalah dan memberikan solusinya, pola kerja, gaya hidup, tujuan hidup, nilai, terkait teknologi informasi (TI), kesadaran diri juga berbeda-beda (Putra, 2016). Ada sejumlah karakteristik positif yang menonjol namun ada juga karakteristik negatif dari generasi milenial yang harus diketahui danantisipasi dengan baik bila ingin membangun relasi dengan kaum milenial secara berkelanjutan. Publikasi Statistik dari BPS 2018 (Biro Pusat Statistik) menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia yang berusia 15-39 tahun pada 2017 jumlahnya 105 juta jiwa, suatu jumlah yang sangat banyak bagi Indonesia. Generasi milenial mempunyai beberapa karakteristik positif menonjol yang bisa berperan besar bagi kemajuan Indonesia. Namun tidak dipungkiri ada karakteristik negatif generasi milenial yang mestinya perlu dieliminasi.

Terdapat peran strategis generasi milenial sejalan dengan beberapa karakteristik positif generasi milenial yang menonjol antara lain: (1) *multitasking* (mereka bisa mengerjakan semua pekerjaan

**Tabel 1:** Karakteristik dan Perilaku Tiap Generasi Dalam Kelompok Umur Berbeda

Karakteristik	Baby – boom	X Generation	Y Generation	Z Generation
	1947-1964	1965-1980	1981-1995	1995-sekarang
<b>View</b> (cara pandang)	<i>Communal, unified thinking</i>	<i>Self-centred and medium-term</i>	<i>Egotistical, short-term</i>	<i>No sense of commitment, be happy with what you have and live for the present</i>
<b>Relationship</b> (hubungan)	<i>First and foremost personal</i>	<i>Personal and virtual networks</i>	<i>Principally virtual, network</i>	<i>Virtual and superficial</i>
<b>Aim</b> (tujuan)	<i>Solid existence</i>	<i>Multi-environment, secure position</i>	<i>Rivalry for leader position</i>	<i>Live for the present</i>
<b>Self-realization</b> (realisasi diri)	<i>Conscious carrier building</i>	<i>Rapid promotion</i>	<i>Immediate</i>	<i>Questions the need for it at all</i>
<b>Information Technology</b>	<i>It is based on self-instruction and incomplete</i>	<i>Uses with confidence</i>	<i>Part of its everyday life</i>	<i>Intuitive</i>
<b>Values</b> (nilai-nilai Teknologi Informasi)	<i>Patience, soft skills, respect for traditions, EQ, hard work,</i>	<i>Hard work, openness, respect for diversity, curiosity, practicality</i>	<i>Flexibility, mobility, broad but superficial knowledge, success orientation, creativity, freedom of information takes priority</i>	<i>Live for the present, rapid reaction to everything, initiator, brave, rapid information access and content search</i>

Sumber: Bencsik & Machova, 2016

secara bersamaan); (2) menghargai kreatifitas (mereka tidak peduli berapapun usia seseorang, mereka diperlakukan sama dan yang mereka hargai adalah ide dan kreatifitasnya); (3) lebih kritis terhadap suatu pemahaman, mereka melakukan *cross check* - pemahaman baru yang bisa jadi berbeda dengan apa yang diajarkan guru di sekolah maupun orang tua di rumah); (4) Bisa berkontribusi dengan cara yang beda/inovatif; dan lebih terbuka terhadap perubahan. Generasi Millennial secara karakteristik juga diidentifikasi sebagai ahli teknis dalam penggunaan teknologi mereka dan lebih cenderung menggunakan alat online secara luas dalam kehidupan sehari-hari mereka (Harrison, 2017).

Karakteristik positif dari generasi milenial ini bila dikelola dengan tepat akan sangat bermanfaat untuk menunjang keberhasilan pembangunan berbagai bidang di Indonesia (Mustomi dan Reptiningsih, 2020). Seperti diketahui, hal-hal positif generasi milenial Indonesia tersebut di atas sayangnya selama ini sebagian besar masih merupakan “potensi semata” belum menjadi kekuatan riil yang bisa mempercepat kemajuan bangsa Indonesia. Pemerintah (pusat-daerah), lembaga pendidikan, swasta, masyarakat dan lembaga swadaya masyarakat diharapkan bisa berperan signifikan untuk menciptakan iklim kondusif bagi berkembangnya karakteristik positif generasi milenial Indonesia.

Peneliti mengidentifikasi ada sejumlah karakteristik negatif generasi milenial antara lain: (1) ada kecenderungan mereka menyukai “hal-hal yang serba instan” (sehingga ada kesan mereka kurang tangguh saat berhadapan dengan masalah); (2) kurang dalam hal etika (sebab semua serba teknologi, sebagai contoh untuk komunikasi seseorang bisa menggunakan *Instagram*, *Facebook*, *Line*, *WA*, *video call* dan lainnya. Seringkali mereka abai dalam hal etika dan kurangnya *social skill* yaitu hubungan sosial kemasyarakatannya kurang; (3) sifat permisif (cenderung kebablasan) dalam memahami sesuatu sehingga hal-hal yang dianggap tabu atau melanggar norma agama, sekarang jadi

hal biasa saja. Terkait karakteristik negatif kaum milenial tersebut harus secara sistematis dieliminasi dan diantisipasi perkembangannya. Pemerintah (pusat-daerah), lembaga pendidikan, swasta, masyarakat dan lembaga swadaya masyarakat berperan penting dalam mencegah kecenderungan praktek-praktek perilaku negatif generasi milenial. Melalui pendidikan terkait nilai-nilai agama, norma, moralitas, etika, *social skills*, kejujuran, tanggungjawab, integritas, kepedulian sosial menjadi sangat relevan untuk diperkuat di masyarakat (Zubaedi, 2012). Namun lebih dari itu pendidikan yang baik adalah dengan “memberikan contoh” bahwa generasi sebelumnya mempunyai perilaku yang baik dan bertanggungjawab (Lalo, 2018). Jadi tidak cukup “hanya memberikan pengetahuan atau teori semata” tapi contoh praktek hal-hal yang positif dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga generasi Y (milenial) mampu berperan penting (strategis) bagi bangsa Indonesia.

## SIMPULAN

Berdasarkan karakteristik yang dimiliki, persentase jumlah penduduk milenial dan setelahnya, semakin sedikitnya jumlah penduduk generasi-generasi sebelumnya, dan perkembangan teknologi di berbagai bidang yang semakin pesat, menjadikan generasi milenial akan sangat strategis menentukan masa depan Indonesia. Mereka adalah generasi yang berperan strategis sebagai agen perubahan dan penentu keberhasilan Indonesia di tengah persaingan antar negara dalam berbagai aspek kehidupan. Kemungkinan Indonesia bisa maju secara “sosial ekonomi” bersama dengan generasi milenial. Namun harus disadari bahwa kemajuan sosial ekonomi semata tidaklah cukup, mereka harus memperhatikan dan menerapkan nilai-nilai etika, moralitas, nilai luhur bangsa Indonesia, kebhinekaan, NKRI, dan nilai-nilai Pancasila. Melalui pendidikan baik di sekolah maupun di keluarga, generasi milenial mampu

menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam praktek kehidupan sehari-hari. Generasi milenial mampu mendukung tumbuh kembangnya karakteristik positif dan mengeliminasi berkembangnya nilai-nilai negatif, sekaligus mendukung pembangunan Indonesia secara berkelanjutan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aikman, David, (2017). *The Fourth Industrial Revolution*, World Economic Forum, Davos
- Bencsik & Machova, (2016), Knowledge Sharing Problems from the Viewpoint of Intergeneration Management. *In ICMLG2016 - 4th International Conference on Management, Leadership and Governance: ICMLG2016 (p.42)*. Academic Conferences and publishing limited.
- Bencsik, A., Csikos, G., & Juhaz, T. (2016). Y and Z Generations at Workplaces. *Journal of Competitiveness*, 8(3), 90–106.  
<https://doi.org/10.7441/joc.2016.03.06>
- BPS (Biro Pusat Statistik), (2018), *Statistik Indonesia*, 2018
- Hanan, Djayadi Hanan, (2018). Berebut Milenial, *Kompas ID*, 28 Agustus, 2018.
- Harrison, A. E. (2017). Exploring Millennial Leadership Development: An Evidence Assessment of Information Communication Technology and Reverse Mentoring Competencies. *Case Studies in Business and Management*, 4(1), 25.  
<https://doi.org/10.5296/csbn.v4i1.10615>
- Kuncahyono, Trias. (2018), Generasi Milenial di Berbagai Negara, *Kompas ID*, 3 Maret 2018
- Lalo, Kalfaris, (2018). Menciptakan Generasi Milenial Berkarakter dengan Pendidikan Karakter Guna Menyongsong era Globalisasi, *Jurnal Ilmu Kepolisian*, Volume 12, Nomor 2, Juli 2018
- Dede Mustomi dan Eni Reptiningsih, (2020). Gaya Kepemimpinan Dalam Perspektif Generasi Millenial, *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, Vol. 4 No. 1, 2020
- Putra, Yanuar Surya, (2016). Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi, *Among Makarti* Vol.9 No.18, Desember 2016.
- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Cet.2.